

**Empowering Educational Actors and Institutions
to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism**

Policy Brief Series

Issue, 1, Vol. 4, 2021.

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia. CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Mengarusutamakan Pendidikan Agama yang Membersamai

**Pusat Pengkajian Islam
Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP)
Yogyakarta**

Ringkasan Eksekutif

1. Latar belakang pendidikan agama mantan napiter, returnis dan deportan NIIS hanya akan menjadi signifikan membuat mereka terpapar ideologi radikal dan teroris jika termediasi oleh faktor-faktor struktural, identitas, jaringan sosial, dan ideologi.
2. Terdapat dua kategori generasi radikal dan ekstremis jika dilihat dari cara pandang mereka terhadap dunia (*worldview*) dan cara mereka memperoleh pengetahuan keagamaan yaitu generasi lama dan baru. Generasi lama didominasi oleh mantan napiter, yang umumnya berasal dari latar belakang keluarga kelas menengah ke bawah, dan umumnya terpapar melalui jaringan sosial seperti halaqah dan pengajian. Sementara itu, generasi baru didominasi oleh returnis dan deportan NIIS, yang umumnya berasal dari keluarga mampu dengan latar kultur urban dan terpapar melalui jaringan keluarga dan internet.
3. Peran perempuan tampak kurang signifikan di lingkungan generasi lama radikal dan ekstremis. Sebaliknya di generasi baru, perempuan tampak menonjol dalam mendiseminasi gagasan radikal dan ekstremis.
4. Pendidikan agama informal berkontribusi besar membentuk individu menjadi radikal dan ekstremis karena kegagalan pendidikan agama formal dalam memahami agensi anak didik: menyelami narasi dan aspirasi keagamaan mereka.
5. Sejumlah individu yang pernah terpapar bisa jadi mengalami titik balik ketika mereka menemukan jalan mobilitas ke atas (*upward-mobility*) atau otoritas spiritual baru.
6. Pendidikan yang membersamai (*engaging education*)—atau pendidikan yang memberi perhatian pada keunikan, latar belakang, dan problem setiap anak didik serta menghubungkan konsep keagamaan ke dalam realitas sosial-keagamaan di tengah masyarakat—adalah titik lemah dari pendidikan agama formal di sekolah, pesantren, dan universitas.
7. Sebagai rekomendasi, aktor dan wacana keagamaan yang moderat di lingkungan pendidikan agama informal perlu didorong untuk mengisi ruang-ruang pengajian dan halaqah untuk mempersempit ruang gerak aktor dan wacana yang mempromosikan radikalisme dan ekstremisme. Selain itu, gagasan keislaman kontekstual perlu didorong lebih giat melalui publikasi, konten media sosial, dan komunitas agar agama mendapatkan ruang aktualisasi baru yang membawa kemaslahatan bagi kemanusiaan.

Latar Belakang

Demokratisasi Indonesia pasca-1998 turut membuka pintu bagi munculnya radikalisme dan ekstremisme berbasis agama di ruang-ruang publik. Selain faktor ideologi, kajian-kajian yang ada mengaitkan radikalisme dan ekstremisme tersebut dengan faktor struktural: ketidakpuasan terhadap kebijakan negara dan akses keadilan sosial. Selain itu, faktor identitas dan jaringan sosial atau pertemanan juga turut berkontribusi mendorong seseorang tertarik pada paham radikal dan terlibat dalam aksi-aksi terorisme. Fakta bahwa radikalisme dan terorisme sering dikaitkan dengan tokoh dengan latar belakang pendidikan tertentu mendorong sejumlah peneliti menilik sejauh mana belakang pendidikan agama berkontribusi pada munculnya radikalisme dan ekstremisme di Indonesia.

Survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah pada 2017 menunjukkan bahwa 58,50% siswa dan mahasiswa mempunyai pandangan keagamaan yang cenderung radikal. Survei lain oleh PPIM pada tahun 2018 mengaitkan pandangan radikal pelajar tersebut dengan pandangan keagamaan guru (56,90% guru mempunyai opini intoleran, dan 46,09% mempunyai opini radikal). Angka-angka di atas tentu saja menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan terkait kehidupan sosial keagamaan di Indonesia pasca Reformasi 1998. Ditambah lagi, munculnya Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) yang dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi (2013-2019) telah berhasil menarik simpati sejumlah warga Muslim (terdidik) Indonesia, dan mendorong di antara mereka untuk bergabung ke Irak dan Syam.



Meski latar belakang pendidikan agama dapat memberi penjelasan terkait munculnya radikalisme dan ekstremisme, namun relasi antara pelaku radikalisme dan ekstremisme dan latar pendidikan agama mereka tampaknya menyisakan pertanyaan penting. Konteks apa yang membuat mereka tergerak dan mengonsolidasikan diri untuk melakukan tindakan-tindakan teror dan 'makar' bersama NIIS masih menjadi pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang tidak sederhana. Penelitian ini menelaah latar pendidikan agama mantan napiter (napi terorisme), returnis, dan deportan NIIS untuk menjawab sejauhmana latar belakang pendidikan tersebut turut membentuk paham radikal dan ekstremis mereka. Hal lain yang juga menjadi perhatian kami adalah faktor-faktor yang membuat mereka berhenti dari ideologi dan aktivitas lama mereka. Hal-hal di atas perlu dijawab untuk mengurai benang kusut radikalisme dan ekstremisme berbasis agama di Indonesia sebagai bahan bagi upaya membuat model (*best practice*) bagi pembelajaran agama baik di lingkungan pendidikan agama formal maupun informal.

Tujuan, Teori dan Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi latar belakang pendidikan orang-orang yang terlibat dalam tindakan radikalisme dan ekstremisme kekerasan dan tertarik dengan ide-ide kekerasan berbasis agama dengan mengeksplorasi narasi kehidupan mereka. Ada tiga kriteria informan yang disasar di dalam penelitian ini yaitu mantan napiter, returnis atau orang yang kembali ke Indonesia setelah bergabung dengan NIIS, dan deportan atau orang-orang yang tertangkap dan dikembalikan ke Indonesia sebelum bergabung dengan NIIS.

Penelitian ini mengambil fokus tiga provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jawa Barat dipilih karena dianggap sebagai basis gerakan DI/TI. Sementara Jawa Tengah, khususnya Solo dalam kajian-kajian akademik diasosiasikan dengan basis gerakan Islam radikal dan ekstremis seperti jaringan Pesantren Ngruki Abu Bakar Ba'asyir dan lain-lain. Sedangkan Jawa Timur, meskipun secara umum dikenal sebagai kantong NU, pemboman Gereja di tahun 2018 dan beberapa sel teroris yang berasal dari Jawa Timur seperti Amrozi CS menunjukkan pentingnya posisi Jawa Timur sebagai basis dari jaringan terorisme.



Kajian terdahulu mengenai orang-orang yang terlibat aksi radikalisme dan ekstremisme menghubungkannya dengan berbagai argumen seperti problem pencarian identitas, terindoktrinasi dengan ideologi keagamaan, mengalami marginalisasi struktural dan sosialisasi melalui pertemanan dan pengajian. Sementara itu, penelitian yang fokus pada latar belakang pendidikan secara garis besar menyoroti pemilahan eksakta dan sosial. Studi-studi ini menunjukkan bahwa kebanyakan para pelaku aksi radikalisme dan ekstremisme berlatar belakang eksakta dan berargumen bahwa cara pandang yang hitam-putih, simpel dan jelas terhadap dunia (*worldview*) berperan penting dalam memfasilitasi seseorang menjadi radikal dan ekstremis.

Meskipun demikian, penjelajahan latar belakang pendidikan agama dan sejauh mana latar belakang tersebut turut andil dalam menjadikannya radikal dan ekstremis cenderung terabaikan dalam kajian sebelumnya. Berbasis pada temuan lapangan, penelitian ini mengajukan argumen teoritis bahwa latar belakang pendidikan dan pengetahuan keagamaan turut membuat seseorang terpapar ideologi radikal dan ekstremis dan mendorongnya terlibat dalam aktivitas teror berbasis agama ketika termediasi oleh faktor struktural, identitas, ideologi dan sosialisasi atau jaringan sosial. Dengan kata lain, keempat faktor ini membentuk, dan mengarahkan pemahaman keagamaan tertentu ke arah pemahaman keagamaan radikal dan praktik terorisme berbasis agama.



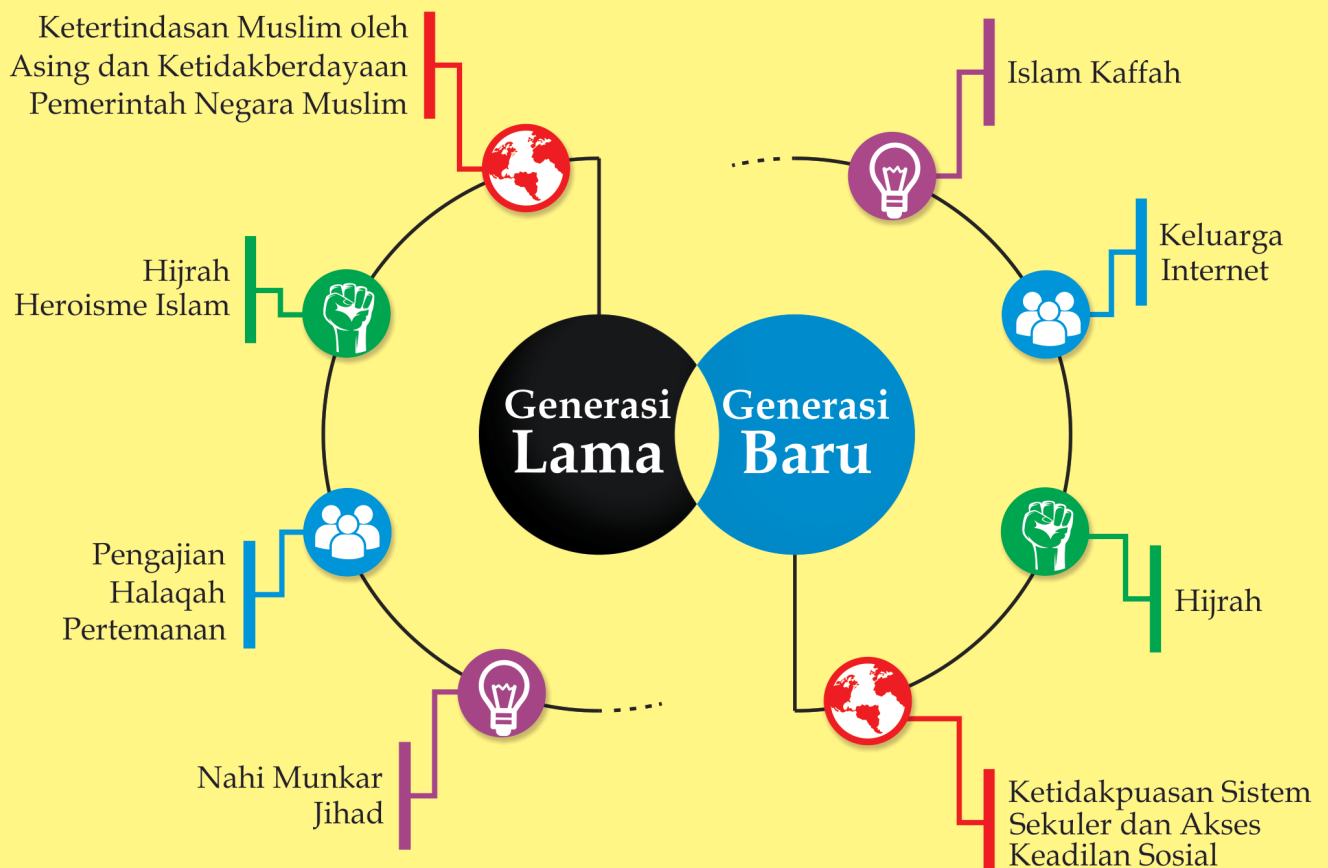
Penggalian data pertama-tama dilakukan melalui *desk study* dengan

mengeksplorasi informasi yang tersedia di media, studi terdahulu terkait, dan hasil Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Untuk memperdalam informasi, penelitian ini melibatkan 20 orang informan melalui wawancara mendalam kepada 13 (tiga belas) orang mantan napiter, 6 (enam) orang returnis, dan 1 (satu) orang deportan yang berasal dari tiga provinsi lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *'life narrative'* yang menyelami sejarah kehidupan para mantan napi teroris, returnis dan deportan dengan mengeksplorasi latar belakang pendidikan, aspirasi hidup, dan pandangan mereka terhadap dunia (*worldview*).

Pendidikan Agama yang Termediasi oleh Faktor Lain

Pendidikan agama di institusi pendidikan tertentu tidak serta-merta membuat seseorang tertarik dengan radikalisme dan ekstremisme berbasis agama. Fakta bahwa hanya sedikit orang yang terpapar radikalisme atau ekstremisme meski pernah belajar agama dari sekolah, pesantren, atau universitas yang sama dengan tempat belajar pelaku terorisme adalah bukti dari pernyataan di atas. Latar belakang pendidikan agama hanya akan menjadi signifikan menjadikan seseorang terpapar radikalisme dan ekstremisme jika dimediasi oleh faktor-faktor struktural, identitas, jaringan sosial, dan/atau ideologi.

Penelitian ini menemukan dua kategori generasi yang terpapar radikalisme dan ekstremisme. Perbedaan generasi ini dilihat dari cara pandang mereka terhadap dunia (*worldview*). Cara pandang generasi pertama lebih banyak dibentuk oleh jaringan sosial mereka, sementara generasi kedua bercorak terbuka terhadap informasi yang terhubung dengan aspirasi keagamaan mereka. Generasi pertama didominasi oleh informan mantan napiter. Pada umumnya mereka berasal dari latar belakang keluarga kelas menengah ke bawah. Mereka terpapar ideologi radikalisme and ekstremisme melalui jaringan sosial: pengajian, halaqah, dan pertemanan. Sementara itu, generasi kedua didominasi oleh returnis dan deportan NIIS. Mereka pada umumnya berasal dari keluarga mampu dan berlatar kultur urban. Jaringan keluarga dan internet menjadi konteks penting yang membuat mereka terpapar radikalisme dan ekstremisme.



Latar belakang pendidikan di sini tentu saja tidak hanya mencakup pendidikan formal saja —seperti sekolah, madrasah, universitas, dan pesantren— namun juga pendidikan informal —seperti pengajian, halaqah, jaringan sosial, dan internet. Perlu diingat bahwa latar belakang pendidikan agama formal sebenarnya tidak secara langsung mendorong seseorang terpapar radikalisme dan ekstremisme jika melihat bangunan kurikulum pendidikan agama secara umum. Namun, kanal-kanal pembelajaran agama informal di lingkungan sekolah, universitas, atau pesantren tertentu turut mengenalkan siswa atau mahasiswa terhadap gerakan-gerakan Islam radikal melalui oknum guru atau dosen, Rohis (Kerohanian Islam), atau komunitas dakwah keagamaan mahasiswa.

Namun, kita perlu melihat mantan napiter, returnis, dan deportan tersebut bukan semata-mata sebagai objek indoktrinasi paham radikal dan ekstremis, namun lebih sebagai agen. Sebagai agen, mereka mempunyai kapasitas individual untuk bertindak secara independen dalam menentukan pilihan hidup mereka sendiri. Tampaknya, pendidikan agama Islam di lembaga formal belum sepenuhnya mampu menyelami aspirasi keagamaan, narasi individual, dan agensi anak didik. Kondisi ini mendorong anak didik mencari kanal-kanal pendidikan

keagamaan informal di luar sekolah, universitas, atau pesantren yang mereka anggap sesuai dengan aspirasi dan narasi mereka. Di tengah krisis identitas dan problem struktural yang mereka hadapi serta ketidakmampuan pendidikan agama formal dalam menangkap aspirasi mereka, sejumlah anak didik melirik pendidikan informal di luar. Dalam konteks inilah, paham radikalisme dan ekstremisme lebih banyak berkembang.

Di kalangan mantan napiter, sebagaimana temuan penelitian ini tunjukkan, pendidikan agama Islam formal tidak mampu menampung aspirasi keagamaan individual mereka terkait, misalnya, heroisme di dalam Islam. Mereka lantas mencari sumber pendidikan di luar hingga menemukan narasi yang 'sesuai' dengan aspirasi mereka. Heroisme dalam Islam kemudian diterjemahkan sebagai keterlibatan dalam aksi-aksi "amar makruf nahi munkar" (memerintahkan kebaikan dan melarang kemunkaran). Keterlibatan mereka dalam aksi ini menjawab pertanyaan tentang gagasan Islam "kaffah" (sempurna) yang tidak cukup hanya "diketahui", namun juga "diamalkan". Ihtwal ini mendorong mereka untuk terlibat dalam aksi razia praktik dan tempat 'maksiat'. Pada level selanjutnya, heroisme ini juga dapat terealisasi dalam jihad (perang). Justifikasi jihad disimpulkan dari pemahaman mereka bahwa pekerjaan Nabi Muhammad setelah usia 40 tahun tidak lain adalah berperang.

Di kalangan returnis dan deportan, informasi keagamaan yang berbasis keluarga dan internet menampung aspirasi individual mereka dalam merespon problem-problem struktural dan identitas. NIIS dianggap tidak hanya sebagai tawaran kehidupan yang lebih baik, namun juga jawaban atas masalah struktural di Indonesia. Transformasi identitas baru melalui konsumsi informasi keagamaan dari keluarga dan internet mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang bermakna dalam hidup mereka, yaitu hijrah di bawah panji-panji NIIS.

Terkait peran perempuan dalam diseminasi ideologi dan strategi gerakan, penelitian ini melihat bahwa agensi perempuan tampak kurang signifikan di lingkungan generasi lama. Sebaliknya, di generasi baru, perempuan tampak menonjol dalam mendiseminasikan gagasan radikal dan ekstremis.

Perlu diingat bahwa titik balik juga terjadi terhadap individu-individu yang pernah terpapar paham radikalisme dan ekstremisme. Sejumlah individu memutuskan keluar dari lingkaran radikalisme ketika mereka menemukan jalan mobilitas ke atas (*upward-mobility*). Tentu saja faktor struktural bukan satu-satunya motif titik balik tersebut. Di antara mereka juga ada yang mengalami titik balik ketika menemukan sosok "guru baru" yang mampu menyelami aspirasi keagamaan mereka —dan tentu saja setelah mereka merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka sebelumnya. Gus Baha' (nama populer dari Ahmad Bahaudin Nursalim, seorang tokoh kyai pesantren NU) adalah salah satu nama yang sering disebut dalam cerita titik balik ini.

Rekomendasi Kebijakan

Penelitian ini menawarkan beberapa poin rekomendasi yang penting dipertimbangkan oleh pemerintah, para pemangku kepentingan, dan masyarakat, yaitu:

1. Pentingnya pengarusutamaan gagasan pendidikan yang kebersamai (*engaging education*) di dalam pendidikan agama di sekolah, pesantren, dan universitas yaitu pendidikan yang memberi perhatian pada keunikan, latar belakang dan problem setiap anak didik serta menghubungkan konsep keagamaan ke dalam realitas sosial-keagamaan di tengah masyarakat.
2. Pentingnya menitikberatkan pada metode-metode yang lebih komunikatif dan persuasif dalam sistem pembelajaran keagamaan di sekolah, pesantren, dan universitas sehingga anak didik bisa lebih eksploratif.
3. Dalam pendidikan agama informal, aktor dan wacana keagamaan yang moderat perlu didorong untuk mengisi ruang-ruang pengajian dan halaqah untuk mempersempit ruang gerak aktor dan wacana keagamaan garis keras.
4. Mendorong gagasan keislaman kontekstual melalui publikasi, konten media sosial, dan komunitas agar agama mendapatkan ruang aktualisasi baru yang membawa kemaslahatan bagi kemanusiaan.
5. Gagasan pendidikan yang kebersamai (*engaging education*) yang memberi perhatian pada keunikan, latar belakang, dan problem setiap anak didik serta melibatkan mereka ke dalam realitas sosial-keagamaan masyarakat bisa dikembangkan melalui gagasan "Cerdas Berkepribadian" dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan "Moderasi Beragama" dari Kementerian Agama.

